

SEJARAH GERAKAN PADERI DALAM PANDANGAN HAMKA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

RAHMI NUR FITRI

NIM.: 14120023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi Nur Fitri

NIM : 14120023

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Rahmi Nur Fitri
NIM: 14120023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

SEJARAH GERAKAN PADERI DALAM PANDANGAN HAMKA

yang ditulis oleh:

Nama : Rahmi Nur Fitri

NIM : 14120023

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Dosen Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Drs. H. Musa, M.Si

NIP. 19620912 199203 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-76/Un.02/DA/PP.00.9/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH GERAKAN PADERI DALAM PANDANGAN HAMKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMI NUR FITRI
Nomor Induk Mahasiswa : 14120023
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Prof.Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji II

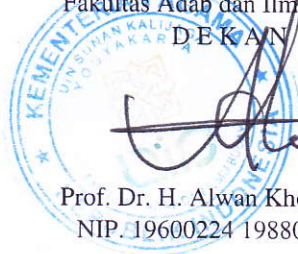
Dr. Inam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010

Yogyakarta, 20 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEKAN



Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

**“Jika kau bukan anak raja, juga bukan anak
ulama besar, maka menulislah!”**

-Imam al-Ghazali-

---###---

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيلُ

“Jika benar kemauan, pasti ada jalan”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

وَإِذَا قُضِيَ أَمْرٌ فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ-البقرة: 117-

Segala puji bagi Allah, atas tiap-tiap kemudahan yang telah dilimpahkan Nya. Tiada henti saya haturkan terima kasih sepenuh hati kepada berbagai pihak. Berkat do'a dan dukungan kalian akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan.

Akhirnya dapatlah saya persembahkan skripsi ini:

Ku persembahkan kepada penyemangatku, guru kehidupanku, (Alm.) Apa dan Ama

Terimalah hadiah kecil dari anakmu, berharap terhapuslah setitik demi setitik dari tiap-tiap lelah itu.

&

Teruntuk almamaterku Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

ABSTRAK

SEJARAH GERAKAN PADERI DALAM PANDANGAN HAMKA

Ulama-ulama di Minangkabau banyak bermunculan pasca runtuhnya gerakan Paderi, hilangnya gerakan ini disebabkan oleh campur tangan Belanda. Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan salah seorang ulama dari Minangkabau yang kemudian memiliki ketertarikan dengan gerakan Paderi. Ia merupakan anak Haji Abdul Karim Amrullah yang juga dikenal dengan Haji Rasul, merupakan ulama berpengaruh di Minangkabau pada zamannya. Hamka, begitulah orang-orang memanggilnya, lebih dikenal sebagai seorang ulama dibanding sejarawan. Namun, ketertarikannya kepada sejarah telah menjadikan ia memiliki pandangan serta interpretasi yang kritis terhadap gerakan ini.

Penelitian pandangan Hamka bertujuan untuk memaparkan dan menguraikan perbedaan-perbedaan fakta-fakta Paderi yang telah ada dengan fakta-fakta gerakan Paderi dalam interpretasi Hamka. Penjelasan dan pandangan Hamka mengenai Paderi terdapat dalam beberapa karyanya yang membahas Minangkabau, sehingga penelitian ini juga bertujuan untuk menghimpun pandangan-pandangan Hamka seputar Paderi ke dalam satu penelitian tersendiri, sehingga memberikan fakta-fakta baru seputar Paderi.

Berdasarkan kepada alasan yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa sejarah gerakan Paderi dari sudut pandang seorang Hamka. Tidak terbatas pada gerakan Paderi saja, ia juga memberikan pandangan terhadap pengaruh yang muncul pasca hancurnya Paderi di tangan Belanda. Persoalan ini merupakan permasalahan dalam bidang sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah. Adapun metode sejarah terdiri dari pengumpulan sumber-sumber, kritik sumber, interpretasi terhadap data yang diperoleh serta yang terakhir penulisan yang didasarkan kepada data dan fakta yang telah didapatkan.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dalam bentuk *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis pandangan Hamka adalah pendekatan intelektual. Sedangkan untuk teori, peneliti akan memakai teori kritis. Teori kritis adalah teori yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis pandangan kritis Hamka terhadap gerakan Paderi. Hamka mencoba untuk bersikap kritis dalam memandang gerakan Paderi dengan cara menelusuri secara lebih dalam mengenai keadaan sosial-kultural masyarakat Minangkabau waktu itu.

Kata Kunci: Hamka, Paderi, pandangan

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين ، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين .

Syukur Alhamdulillah senantiasa penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya dapatlah penyusun menyelesaikan skripsi dengan judul **“Sejarah Gerakan Paderi Dalam Pandangan Hamka.”** Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Tidaklah terlepas penyusunan skripsi ini dari berbagai hambatan dan rintangan. Berbagai kesulitan penyusun temui sepanjang penulisan skripsi ini, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapatlah skripsi ini terselesaikan. Untuk itu tidak lupa penyusun haturkan salam hormat serta ribuan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta para Wakil Dekan I, II, dan III beserta staf-stafnya.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta jajarannya.

4. Bapak Drs. H. Musa, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah membimbing serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademi yang telah memberikan bimbingan akademik sejak pertama kali penyusun terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
6. Kedua orang tua saya, Ayahanda (Alm.) Erianto dan Ibunda Iswandi Yanti, terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap do'a, semangat, nasehat, dan curahan kasih sayang yang tiada habisnya. Kemudian kepada kedua adik saya tersayang, Rahmi Nur Azizah dan Dinda Fitriani Ningsih, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan tiada henti.
7. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam serta staff akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
8. Wiwid Indah Lestari dan Hamdan Nil Syam yang telah dengan sabar menghadapi dan mendengarkan setiap keluh kesah saya selama ini. Kalian adalah sahabat rasa saudara.
9. Kepada Ulfa Afriani, Uni Mayda Nela Suspika, dan juga Arina yang telah menjadi penghibur dan penyemangat di kehidupan sehari-hari.
10. Kepada senior saya Danu Pracikal Bulpa dan Rike Humairoh yang menjadi batu tumpuan saya untuk bertanya. Terima kasih untuk kesabarannya.
11. Kepada teman-teman terdekat saya, Bunga, Achil, Zakiya, Halimah, Eka, Wahyudi, Fauzi, Baim, Agus, Faza, Andi, teman-teman SKI A dan SKI

'14 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk kebersamaan selama ini.

12. Kepada sahabat seperjuangan Hesty, Aisyah, Laras, teman-teman Kobar '14, dan Jamayyka yang telah menemani saya selama berada di kampus putih ini. Kalian adalah keluarga saya di Yogyakarta.

13. Kepada Kelompok KKN 93 Dusun Kayugerit UIN Sunan Kalijaga.

14. Terima kasih kepada teman-teman Tae Kwon Do Dojang UIN Sunan Kalijaga dan MRI DIY, yang telah menambah pandangan hidup baru bagi saya.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, yang ingin disebut dalam skripsi ini maupun yang tidak.

Yogyakarta, 29 Jumadil Awal 1439 H
12 Februari 2018

Penulis,



Rahmi Nur Fitri
NIM., 14120023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : HAMKA SEBAGAI SEJARAWAN.....	19
A. Profil Kehidupan Haji Abdul Malik Karim Amrullah	19
B. Penggambaran Hamka sebagai Sejarawan.....	27
C. Karya-karya Dalam Bidang Sejarah.....	37
BAB III : DINAMIKA GERAKAN PADERI DI MINANGKABAU 1803-1837	43
A. Pertentangan Kaum Paderi dan Kaum Adat.....	43
1. Latar belakang Pertentangan Kaum Paderi dan Kaum Adat.....	44
2. Faktor-faktor Pertentangan.....	47
B. Ketidak Harmonisan Hubungan Ulama dan Tokoh Adat	52

C. Ikut Campur Pemerintah Kolonial Dalam Gerakan Paderi Tahun 1821-1837	59
BAB IV : ANALISIS HAMKA SEPUTAR PADERI	67
A. Kondisi Sosial Keagamaan Minangkabau	67
1. Hubungan Antara Islam dan Adat	67
2. Hubungan Kaum Paderi dan Kaum Adat	73
B. Dominasi Pemerintah Kolonial Belanda	80
C. Pembaharuan di Minangkabau Pasca Paderi	83
BAB V : PENUTUP	89
A. Kesimpulan	88
B. Kritik	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau telah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka sebagai salah satu negeri di wilayah Sumatera bagian tengah yang kental akan adat-istiadatnya. Masuknya agama Islam tidaklah membuat hirarki adat di tengah-tengah kehidupan masyarakat berkurang. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin pada tahun 1680 telah menarik perhatian masyarakat yang kemudian mendatangkan murid-murid dari berbagai daerah di Minangkabau. Salah seorang murid dari Syekh Burhanuddin ialah Tuanku Mansiangan Nan Tuo yang berasal dari Koto Lawas, yang dikemudian hari menjadi guru bagi tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah Minangkabau.¹ Tuanku Mansiangan Nan Tuo adalah ayah dari Tuanku Mansiangan yang merupakan guru dari tokoh-tokoh Paderi², setelah Tuanku Nan Tuo dari Koto Tuo.³ Tuanku Nan Tuo sendiri juga merupakan murid dari Tuanku Mansiangan Nan Tuo.⁴

¹ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 5.

² Paderi, *Padries* atau *Padaries* juga *Pedaries* adalah istilah yang digunakan oleh literatur Belanda untuk mereka yang ingin melakukan reformasi Islam secara paksa di awal abad ke-19 di Minangkabau (Sumatera Tengah). Lihat E.J Brill's, *First Encyclopaedia of Islam*, vol. 4 (Leiden: The Netherlands, 1993), hlm. 1017.

³ Tuanku Nan Tuo dari Koto Tuo Ampat Angkat terkenal sebagai guru dari ulama-ulama Paderi sebelum beberapa muridnya memutuskan untuk meninggalkannya dikarenakan ketidaksamaan paham. Murid-muridnya ialah Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh dan keseluruhan dari Harimau Nan Salapan. Lihat Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 111.

⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

Kepulangan Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang dari Mekkah pada tahun 1803 ditandai sebagai permulaan dari gerakan Paderi.⁵ Pada tahun yang sama gerakan Wahabi tengah menanamkan hegemoni di Mekkah dalam rangka mengembalikan umat Islam kepada ajaran tauhid yang berasal dari Rasulullah. Kejadian dan cara-cara yang dilakukan oleh kaum Wahabi inilah yang kemudian sangat berkesan di hati ketiga orang haji tersebut. Mereka menganggap bahwa Islam yang diamalkan oleh masyarakat Minangkabau kala itu belum sampai kepada hakikat dari Islam itu sendiri.⁶ Berawal dari semangat ini lahirlah gerakan Paderi di Minangkabau yang berlangsung lebih kurang selama 34 tahun lamanya.

Kemunculan gerakan Paderi di Minangkabau berawal dari puritanisasi sosial kaum ulama terhadap kemerosotan akhlak di masyarakat. Gerakan Paderi bertujuan untuk mengajak dan menyerukan kepada umat Islam untuk kembali kepada ajaran murni Islam seperti yang dibawa oleh Rasulullah. Walaupun pada akhirnya gerakan ini berakhir di tangan Belanda, atau yang disebut juga dengan kalah di bidang politik, namun aspek-aspek idealnya mempunyai dampak yang meningkatkan dan menyegarkan pengajaran serta pengamalan Islam di Minangkabau.⁷

Munculnya gerakan Paderi pada tahun 1803-1837 sangat berpengaruh kepada perkembangan Islam di Minangkabau kedepannya. Di antara pengaruh

⁵ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 34.

⁶ Hamka, *Ayahku.*, hlm. 14-15.

⁷ Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20*, terj. Theresia Slamet (Jakarta: INIS, 2002), hlm. 5.

gerakan ini adalah munculnya tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang terus bertambah dan berkembang dari masa ke masa. Salah seorang ulama dari Minangkabau yang dikemudian hari memiliki ketertarikan dengan gerakan ini ialah Hamka.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka merupakan salah seorang ulama kenamaan yang berasal dari Minangkabau. Hamka adalah anak pertama dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dengan isteri keduanya yang bernama Syafiah. Ayah Hamka adalah seorang ulama kenamaan di Minangkabau pada zamannya. Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau.⁸ Ayahnya memberi nama Abdul Malik yang diambil dari nama anak gurunya, Syekh Ahmad Khatib di Makkah.

Buya Hamka, begitulah orang-orang memanggilnya, adalah ulama yang memiliki ketertarikan pada banyak bidang keilmuan. Tidak hanya terfokus pada bidang keagamaan saja, tetapi ia juga menaruh banyak perhatian terhadap bidang sejarah. Perhatian Hamka terhadap sejarah sangatlah besar, terkhususnya sejarah Islam. Pernyataan ini ia ungkapkan dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Sejarah Umat Islam*, bahwa ia telah memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap sejarah sejak masih berusia sepuluh tahun.⁹ Hal ini dikemudian hari dibuktikan lewat berbagai analisis serta karya-karya Hamka terhadap sejarah-sejarah Islam yang ada di Indonesia.

⁸ Nasir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 51. Sumber lain mengatakan Hamka dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908. Lihat Hamka, *Ayahku*, hlm. 64.

⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 5.

Hamka sebagai seorang ulama yang berasal dari Minangkabau memiliki analisis dan pandangan tersendiri dalam melihat sejarah gerakan Paderi. Satu di antaranya adalah ketika Hamka menyatakan bahwa meletusnya perang Paderi bukanlah peperangan antara adat dan agama melainkan kaum agama yang memiliki semangat Wahabi dalam melawan penjajah Belanda. Munculnya pendapat ini disebabkan karena terdapatnya ninik-mamak yang masuk golongan Paderi, dan ada pula ulama yang masuk golongan yang membela Belanda.¹⁰ Selain menyatakan pendapatnya mengenai Paderi, ia juga dengan terus terang menyanggah pendapat yang dikemukakan oleh Sanusi Pane mengenai hipotesis sebab-sebab terjadinya gerakan Paderi. Menurut Sanusi Pane sebab kemunculan Paderi dikarenakan ketidaksenangan kaum Paderi terhadap harta pusaka.¹¹

Menurut Hamka, awal mula penamaan kaum Paderi sebagai kaum putih bukanlah dikarenakan ulama-ulama yang memakai pakaian putih. Hamka menjelaskan bahwa munculnya penyebutan kaum putih bagi golongan Paderi dilatarbelakangi dengan peristiwa janji sumpah setia di antara penghulu nan berlima dengan Tuanku Nan Tuo di negeri Air Tabit.¹² Ia juga menyanggah pengistilahan kaum putih dan kaum hitam sebagai penyebutan bagi kaum agama dan adat.

Peristiwa-peristiwa sejarah gerakan Paderi kemudian banyak dituliskan oleh sejarawan, baik oleh orientalis maupun dari saksi pergolakan kaum paderi itu

¹⁰ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 105.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 104-105.

¹² Hamka, *Antara Fakta dan Khayal.*, hlm. 309.

sendiri.¹³ Rekonstruksi gerakan Paderi ini kemudian tidak lepas dari analisis si penulis, tidak terkecuali di dalamnya Hamka. Hamka tidak hanya merekonstruksikan kembali hasil-hasil tulisan tentang Paderi, tetapi ia juga melakukan analisis terhadap karya-karya terkait sehingga menambah pandangan baru tentang pergerakan kaum Paderi di Minangkabau.

Pembahasan gerakan kaum Paderi dalam pandangan dan analisis Hamka bukan berarti mengubah dan menolak keterangan dari pemerhati gerakan Paderi lainnya, dan juga bukan berarti tulisan-tulisan Hamka merubah secara keseluruhan keterangan tentang Paderi yang telah diketahui selama ini. Hamka sendiri tidak menuliskan tentang Paderi dalam satu karya tersendiri, ia banyak membahas gerakan ini dalam tulisan-tulisannya tentang Minangkabau. Alasan inilah yang menjadikan peneliti berkeinginan untuk merangkum pandangan dan analisis Hamka dalam satu penelitian utuh.

Melihat sejarah gerakan Paderi dari sudut pandang Hamka merupakan suatu kajian dalam melihat Paderi langsung dari *urang awak*.¹⁴ Hamka pada dasarnya baru hadir tujuh puluh tahun pasca runtuhnya Paderi, tetapi garis keturunannya langsung bersambung kepada salah satu dari tuanku Paderi. Ayahnya Haji Rasul, juga diketahui sebagai tokoh pembaharu Minangkabau pasca Paderi. Hamka sebagai orang Minang barang tentu memiliki persepsi dan sudut

¹³ Salah seorang saksi sekaligus bagian dari gerakan Paderi ialah Faqih Shagir. Ia merupakan murid sekaligus menantu dari Tuanku Nan Tuo. Faqih Shagir menuliskan peristiwa-peristiwa Paderi dalam hikayatnya yang berjudul "Hikayat Syaikh Jalaluddin" yang kemudian dipublikasikan oleh J.J Hollander, dan dicetak pada tahun 1857 di Leiden.

¹⁴ *Urang awak* adalah pengistilahan bagi masyarakat Minangkabau dewasa ini kepada orang-orang yang *senagari* atau yang sama-sama berasal dari Minangkabau. Penyebutan ini sering dijumpai dan didengar dari orang Minangkabau yang berada di tanah rantau.

pandang yang berbeda dengan peneliti-peneliti gerakan Paderi lainnya.¹⁵ Berdasarkan kepada alasan-alasan inilah peneliti menjadi sangat tertarik untuk menjadikan Hamka sebagai obyek dari penelitian ini. Di samping itu, Hamka adalah ulama kenamaan Indonesia modern yang memiliki keahlian pada banyak bidang kajian, yang mana ia terkenal sebagai seorang otodidak yang multitalenta.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Manfaat dari batasan-batasan penelitian adalah untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang menjadi titik simpul penelitian ini adalah sejarah gerakan Paderi dari sudut pandang dan interpretasi Hamka. Pembahasan gerakan Paderi yang dibahas lebih terfokus kepada peristiwa-peristiwa yang termasuk ke dalam interpretasi Hamka saja. Fokus kepada pandangan Hamka tidak menjadikan peneliti mengabaikan interpretasi-interpretasi gerakan Paderi yang terdahulu, tetapi hal ini menjadi pembanding yang membantu peneliti untuk lebih memahami pandangan Hamka.

Pada dasarnya, Hamka menyanggah secara menyeluruh teori-teori Paderi yang telah ditulis oleh para pengamat Paderi sebelumnya. Memahami secara seksama tulisan Hamka mengenai Paderi maka dapat disimpulkan bahwa ia tidak menyanggah tulisan tertentu secara spesifik. Oleh karena itu, maka peneliti melakukan perbandingan dengan menyandingkan pandangan dan interpretasi Hamka dengan karya-karya Paderi autentik lainnya secara menyeluruh. Hal ini

¹⁵ K. Subroto, "Tuanku Imam Bonjol & Gerakan Paderi: Pahlawan Nasionalis, Jihadis, dan Transnasional" *Jurnal Syamina*, Vol. 18, Maret-April 2015, hlm. 14

juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dengan menelusuri keseluruhan dari pandangan dan interpretasi Hamka seputar Paderi. Untuk membuat penelitian ini lebih sistematis, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Hamka tentang Paderi?
2. Bagaimana Hamka melihat gerakan Paderi serta pengaruhnya di Minangkabau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami latar belakang kehidupan Hamka guna menemukan faktor-faktor yang menjadi alasan munculnya pandangan Hamka tentang Paderi.
2. Menjelaskan dan menguraikan berbagai pandangan dan analisis Hamka mengenai Paderi serta perbedaannya dengan tulisan serupa.

Adapun harapan peneliti untuk kajian ini, antara lain:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peminat sejarah dalam memahami gerakan Paderi melalui interpretasi kritis Hamka.
2. Merangkum tulisan Hamka mengenai gerakan Paderi ke dalam satu penelitian, diharapkan memudahkan para peminat sejarah gerakan Paderi untuk mempelajari lebih lanjut gerakan ini dari sudut pandang yang berbeda.
3. Pandangan Hamka yang sama sekali berbeda dalam menginterpretasikan gerakan Paderi dari peneliti-peneliti sebelumnya, diharapkan mampu menjadi

penyemangat bagi para akademisi secara umum, sejarawan khususnya untuk melakukan kajian ulang terhadap sejarah-sejarah Indonesia masa kolonial.

D. Tinjauan Pustaka

Mengangkat tema mengenai Hamka maupun gerakan Paderi bukan lagi menjadi suatu pembahasan yang jarang dibicarakan, karena telah banyak karya yang mengkaji persoalan ini, baik itu oleh orientalis maupun peneliti Indonesia. Karya-karya yang membahas mengenai Paderi telah banyak dituliskan, meski demikian peneliti hanya menguraikan beberapa karya yang membahas tema yang serupa, begitu juga dengan karya-karya yang membahas Hamka. Adapun kegunaan dari tinjauan pustaka ini adalah sebagai jembatan bagi peneliti dalam merekonstruksikan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau.

Karya pertama adalah buku yang berjudul *Hamka di Mata Hati Umat* oleh Nasir Tamara dkk yang diterbitkan pada tahun 1996. Buku ini merupakan bunga rampai yang ditulis oleh orang-orang yang pernah bertemu dan berkenalan langsung dengan Hamka, baik yang kemudian menjalin hubungan yang erat maupun hanya sebatas perjumpaan semata. Buku ini lebih banyak menjelaskan Hamka sebagai seorang ulama dan sastrawan. Meskipun buku ini membahas biografi Hamka, akan tetapi tidak dijelaskan sosok Hamka sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan kepada sejarah, dengan kata lain buku ini tidak membahas seorang Hamka dari sudut pandang sejarawan. Sedangkan penelitian lebih terfokus kepada sosok Hamka sebagai sejarawan. Hal inilah yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan dengan buku ini.

Buku kedua berjudul *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern*, adalah karya dari James R. Rush yang diterbitkan pada 2017 oleh Gramedia. Buku ini memaparkan perjalanan hidup Hamka sebagai seorang tokoh Indonesia multitalenta yang memiliki banyak karya. Dalam bukunya James Rush mengatakan “inilah satu suara Indonesia yang sepenuhnya autentik, yang mungkin saya gunakan untuk memandang Indonesia dari dalam.”¹⁶ Penulis dalam buku ini ingin menjelaskan visi Islam Hamka yang tersirat dalam setiap karya-karyanya. Jelaslah bahwa buku ini sangat membantu peneliti dalam melihat lebih jauh sosok Hamka sebagai seorang intelektual, khususnya sejarawan.

Buku selanjutnya adalah *Ayah...* yang ditulis oleh Irfan Hamka. Di dalam bukunya, Irfan Hamka mencoba untuk menuangkan kembali pengalaman-pengalamannya bersama sang ayah, Buya Hamka. Sosok Hamka di dalam karya ini hadir sebagai seorang kepala keluarga serta guru bagi anak-anaknya. Meninjau buku ini lebih jauh mampu menggambarkan karakter-karakter dan kepribadian Hamka dari sudut pandang yang sangat dekat, yaitu keluarga. Mempelajari kepribadian Hamka adalah guna menemukan karakteristik dari gaya kepenulisannya. Buku ini mendeskripsikan biografi Hamka secara luas, sehingga inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian dengan karya ini.

Buku yang membahas gerakan Paderi berdasarkan pendekatan ekonomi, yaitu *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847* ditulis oleh Christine Dobbins dan diterbitkan untuk pertama kalinya

¹⁶ James R. Rush, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern*, terj. Zia Anshor (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. xxi.

pada tahun 1983. Penulis banyak menjelaskan di dalam buku ini bahwa penyebab-penyebab terjadinya peperangan antar Paderi dengan Belanda dikarenakan faktor perebutan penguasaan akan perekonomian di Minangkabau. Sudut pandang yang dipaparkan juga berdasarkan ekonomi, bahkan dapat dikatakan penjelasan Paderi dari sudut pandang yang lain seperti sosial dan keagamaan tidak terlalu dijelaskan. Meski demikian, buku ini membantu peneliti untuk memperkuat pandangan Paderi yang dipaparkan oleh Hamka.

Rujukan selanjutnya adalah buku *Perang Paderi* yang ditulis oleh Muhammad Radjab. Buku ini banyak membahas pergolakan kaum Paderi di Minangkabau dan juga dijadikan sebagai referensi utama dalam meneliti gerakan Paderi. Uraian buku dimulai dari faktor-faktor yang melatar belakangi pertentangan kaum Paderi dan kaum adat sampai dengan pecahnya peperangan dengan pihak kolonial Belanda. Buku ini lebih banyak membahas pengumpulan kaum Paderi dengan Belanda, ini juga tampak langsung dari pembahasan yang terdapat dalam daftar isi. Tampak jelas perbedaan penelitian dengan karya ini adalah pembahasan Paderi yang dijelaskan secara mendalam di buku ini, sedangkan peneliti bermaksud lebih memaparkan kepada gerakan Paderi yang masuk dalam pandangan dan interpretasi Hamka.

Tinjauan pustaka yang membahas pembaharuan pasca Paderi adalah buku *Dr. Haji Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20* oleh Murni Djamal. Melalui buku ini dapat ditelusuri perkembangan dan pembaharuan Islam di Minangkabau dalam bidang pendidikan. Namun, Murni Djamal lebih terfokus kepada sepak terjang

dari perjalanan hidup Haji Rasul di dunia pendidikan dan organisasi Muhammadiyah. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, maka pembahasannya terlalu sempit karena pembaharuan yang diteliti adalah pembaharuan di Minangkabau pasca Paderi secara keseluruhan.

Berdasarkan penelusuran dari kajian pustaka di atas, peneliti tidak menemukan satu penelitian utuh yang membahas sejarah gerakan Paderi dalam pandangan Hamka. Demikian pula dengan buku-buku karya Hamka, ia malah lebih banyak menuliskan Paderi secara *random* dalam tulisan-tulisannya.

E. Landasan Teori

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu, baik karena ditemukannya fakta baru maupun seorang peneliti memiliki interpretasi baru terhadap masalah yang pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk memetakan kerangka berpikir seorang peneliti, maka dibutuhkan skema pemikiran yang memandu peneliti dalam melakukan penelitian terhadap pembahasan yang dikaji. Kerangka berfikir inilah yang menjadi alat analisis peneliti dalam merekonstruksikan peristiwa masa lampau. Untuk dapat memahami penelitian ini secara tepat, maka peneliti menggunakan teori kritis untuk menelusuri pandangan Hamka.

Istilah teori kritis selalu dikaitkan dengan Mazhab Frankfurt yang terkumpul dalam *Frankfurt Institute of Social Research* di Jerman. Pemaparan teoritis dalam teori ini tidak terlepas dari peristiwa sejarah yang berlangsung

dalam kurun tahun 1900-an.¹⁷ Melalui penjabaran teori kritis menurut Horkheimer, ia berpendapat bahwa kebenaran dari suatu peristiwa sejarah atau disebut juga dengan kebenaran secara historis hanya dapat tercapai melalui interpretasi kritis-dialektis atas totalitas pemahaman terhadap keadaan sosial-historis dari peristiwa sejarah itu sendiri.¹⁸ Berdasarkan pemikiran serta interpretasi kritis inilah yang kemudian memunculkan pandangan baru Hamka terhadap fakta-fakta gerakan Paderi yang telah ada.

Untuk membantu dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan intelektual dalam memahami dan menjelaskan kemunculan pandangan Hamka terhadap gerakan Paderi. Pendekatan berfungsi untuk mengarahkan peneliti kepada persoalan yang dikaji serta unsur mana yang diperhatikan.¹⁹

Pendekatan intelektual menurut Sartono Kartodirdjo adalah memahami hubungan dan latar belakang sosial-kultural pemikir sehingga dapat memperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhinya.²⁰ Karl Mannheim mengatakan bahwa pemikiran seseorang tidak bisa terlepas dari subyektivitas individu yang mengetahuinya, karena pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan dan saling berkaitan. Mannheim mengistilahkan ilmu yang mempelajari hubungan antara pemikiran dengan eksistensi seorang pemikir

¹⁷ Pengaruh dari peristiwa sejarah ini terlihat dalam tulisan karya tokoh utama mazhabnya yaitu Adorno dan Horkheimer dalam *Dialectic of Enlightenment* yang diilhami dari pengalaman sejarah tahun 1940-an. Lihat Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 139.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 142.

¹⁹ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 37.

²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 180-181.

dengan Sosiologi Pengetahuan.²¹ Mannheim menerangkan bahwa melalui sosia-kultural, seorang individu mendapatkan pengaruh dan tekanan dengan sesuatu yang ada di dalam dirinya dengan sosial-kultural yang berlaku di sekelilingnya.²² Tekanan-tekanan inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran seseorang.

Menelusuri Hamka dari segi intelektualnya tidak akan terlepas dari mengkaji latar belakang kehidupan (biografi), baik itu keluarga, lingkungan, maupun adat istiadat yang berlaku di masanya. Mempelajari intelektual Hamka melalui sejarah hidupnya membantu peneliti dalam mendapatkan ide-ide serta tokoh berpengaruh yang berperan dalam melahirkan pandangan-pandangan Hamka mengenai gerakan Paderi.

F. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu memiliki metode guna mempelajari, menganalisis, dan merekonstruksikan kembali peristiwa-peristiwa di masa lampau. Kegunaan dari metode ialah untuk menajamkan pemahaman yang membimbing peneliti kepada kerja disiplin serta melatih kritik dan penilaian.²³ Metode sejarah menurut Hasan Umar adalah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian untuk mencapai hakikat sejarah yang hasil dari penelitian itu dapat disampaikan kepada ahli dan pembaca umum.²⁴

²¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS, 1991), hlm. xiv-xv.

²² Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis*, terj. Alimandan (Jakarta: Bina Aksara, 1959), hlm. 18.

²³ Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar dkk (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm. 3-4.

²⁴ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 34.

Merujuk kepada tema dari penelitian, maka jelaslah bahwa penelitian ini termasuk ke dalam *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilewati oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini antara lain:

1. Heuristik

Pengumpulan sumber merupakan awal dari penelitian secara aktual. Langkah ini memerlukan kemampuan teoritis yang bersifat deduktif-spekulatif yang kemudian dituangkan dalam rancangan penelitian.²⁵ Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan, sehingga pengumpulan sumber yang dilakukan peneliti adalah melalui kegiatan bibliografis.

Sumber-sumber yang dikumpulkan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Louis Gottschalk mendefenisikan sumber primer sebagai sumber yang berasal langsung dari tangan pertama, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.²⁶

a) Sumber Primer

Untuk penelitian ini sumber-sumber primernya adalah berupa tulisan-tulisan gerakan Paderi yang terdapat dalam karya Hamka. Karya Hamka sangatlah banyak sehingga rujukan yang digunakan oleh peneliti hanya

²⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 51-52.

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 35.

karya-karya Hamka yang di dalamnya terdapat pembahasan gerakan Paderi, seperti di dalam buku *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, Islam dan Adat Minangkabau, Antara Fakta dan Khayal “Tuanku Rao”* dan karya-karya Hamka lainnya.

b) Sumber Sekunder

Untuk sumber sekunder peneliti merujuk tulisan-tulisan yang membahas Paderi, baik itu berupa buku, jurnal, ataupun penelitian ilmiah lainnya seperti skripsi dan tesis. Selain tulisan yang membahas Paderi, peneliti juga merujuk berbagai tulisan yang membahas Hamka. Karya-karya yang membahas Paderi di antaranya *Melacak Asal-usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat* oleh Murodi, *Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol Dalam Gerakan Paderi* oleh Darwis Dt. Majolelo dan Ahmad Marzuki. Sedangkan rujukan karya yang membahas Hamka di antaranya adalah *Ayah* yang ditulis oleh Irfan Hamka.

Buku-buku tersebut dapat peneliti peroleh di Perpustakaan Universitas Islam Sunan Kalijaga, Grahatama Pustaka, Balai Arkeologi Yogyakarta, serta perpustakaan universitas-universitas yang berada di Yogyakarta.

2. Verifikasi

Verifikasi adalah langkah peneliti dalam memperoleh keabsahan sumber-sumber yang ditemukan, baik dari segi keaumentisitasan atau kritik ekstern sumber maupun kredibilitasnya atau kritik intern. Untuk mempermudah langkah verifikasi peneliti melakukan perbandingan terhadap karya-karya

yang membahas Hamka dan gerakan Paderi. Dimulai dari penulisnya serta menelusuri lebih dalam kaidah penyampaian tulisan, guna menemukan karya yang bisa diuji kredibilitas dan keautentikannya, sehingga kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Langkah interpretasi atau penafsiran adalah tahap yang harus dilewati oleh seorang peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber data yang telah diperoleh. Hasan Utsman mengistilahkannya dengan melakukan serangkaian proses konstruksi atau sintesa.²⁷ Peneliti menganalisis pandangan-pandangan dan penafsiran Hamka sebagai seorang sejarawan terhadap gerakan Paderi yang terkandung dalam data-data yang telah diperoleh. Tahap selanjutnya yang peneliti lakukan dari langkah ini adalah memahami, mengungkapkan serta menafsirkan berbagai pandangan Hamka seputar Paderi secara lebih terperinci sehingga mudah untuk dipahami pembaca.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses pengolahan data-data yang telah ditafsirkan ke dalam bentuk tulisan. Untuk menghindari kerancuan pemahaman pembaca maka peneliti memaparkan Sejarah Gerakan Paderi Dalam Pandangan Hamka ini dengan bahasa yang jelas dan mudah untuk dipahami. Melalui langkah penulisan ini diketahui karakteristik gaya kepenulisan seorang peneliti.²⁸

²⁷ Hasan Utsman, *Metode Penelitian.*, hlm. 173.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 220.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi pembahasan kepada tiga cakupan, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian isi dibagi ke dalam beberapa bab yang juga terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan pembahasan secara lebih terperinci. Bab pertama menjelaskan beberapa hal pokok mengenai latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dikaji, landasan teori yang digunakan dalam menganalisis pembahasan, metode penelitian, serta yang terakhir sistematika pembahasan. Bab pertama ini memberikan gambaran umum dan pijakan bagi keseluruhan rangkaian penulisan karya ilmiah ini. Melalui bab pertama ini peneliti lebih dimudahkan dan terarah dalam melanjutkan pembahasan penelitian pada bab selanjutnya.

Bab kedua dari penelitian ini dibahas mengenai Hamka dari sudut pandang seorang sejarawan. Dalam bab ini peneliti memaparkan latar belakang kehidupan Hamka guna menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikirannya, serta penggambaran sosok Hamka sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan kepada sejarah. Untuk lebih jelasnya peneliti juga menjelaskan secara ringkas karya-karya Hamka dalam bidang sejarah. Pemaparan Hamka sebagai seorang sejarawan adalah agar peneliti dapat menemukan pendapat dan interpretasi Hamka, tetapi sebelum menelusuri pandangan Hamka maka haruslah diketahui terlebih dahulu pasang surut gerakan Paderi yang diketahui selama ini untuk lebih memudahkan dalam menelaah pandangan Hamka. yang dipaparkan pada bab selanjutnya.

Pada bab ketiga peneliti mendeskripsikan mengenai kisah dari peristiwa Paderi yang diketahui selama ini. Sub-sub bab pada bab ini dijelaskan interpretasi para peneliti gerakan Paderi secara umum yang selama ini dipahami. Dimulai dari kondisi Minangkabau yang kemudian menjadi faktor kemunculan Paderi hingga hegemoni yang dilakukan pihak kolonial yang menjadi sebab kekalahan Paderi. Penjelasan pada bab ini merupakan gambaran umum Paderi secara keseluruhan guna memudahkan peneliti dalam memahami dan menyandingkannya dengan analisis Hamka yang dikaji lebih dalam pada bab selanjutnya.

Pada bab keempat peneliti menjelaskan dan memaparkan berbagai analisis dan interpretasi Hamka tentang Paderi. Sudut pandang yang diambil pada bab ini keseluruhannya dalam lingkup pandangan Hamka. Pada bab ini peneliti menguraikan hubungan antara Islam dengan Adat sebelum dan sesudah kemunculan Paderi, usaha-usaha pemerintah kolonial Belanda dalam mengambil hati rakyat serta pembaharuan yang muncul pasca kalahnya Paderi.

Bab selanjutnya adalah bab kelima yang merupakan bab terakhir pada penelitian ini. Pada bab ini diuraikan jawaban-jawaban atas pertanyaan terhadap persoalan-persoalan yang telah peneliti kemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta berbagai temuan yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada permulaan abad ke-19, Minangkabau digemparkan dengan kemunculan gerakan Paderi yang dipelopori oleh kepulauan tiga orang haji dari Mekkah. Paderi adalah gerakan keagamaan yang bersifat puritan, yaitu gerakan yang bertujuan untuk mengembalikan Islam kepada ajaran yang berasal dari Rasulullah. Minangkabau mengalami masa-masa transisi pasca kekalahan Paderi oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1837. Kekalahan Paderi telah membawa pengaruh idealisme yang semakin lama terus mengalami perkembangan. Pengaruh idealisme ini kemudian melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Minangkabau. Salah seorang ulama yang muncul berpuluh-puluh tahun setelah Paderi dan kemudian memiliki ketertarikan kepada gerakan ini adalah Hamka.

Hamka adalah akronim dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia merupakan putera pertama dari Haji Karim Amrullah dengan isteri keduanya, Syafiah. Hamka lahir pada malam Senin tanggal 17 Februari 1908 di sebuah nagari yang terletak di tepian Danau Maninjau yang bernama Kampung Tengah. Hamka melalui masa kanak-kanak di Maninjau dan mendapatkan pendidikan agama pertama kali dari ayahnya Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Haji Rasul. Ia hanya menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat selama dua tahun, dan selebihnya ia habiskan untuk belajar agama di sekolah-sekolah agama seperti Diniyyah Modern, Thawalib, dan Parabek.

Diruntut dari silsilah keluarga pihak ayah, Hamka adalah keturunan dari Tuanku Pariaman yang merupakan salah seorang dari tuanku Paderi. Selain itu ayahnya, Haji Rasul adalah pelopor dari gerakan Kaum Muda, yang mana gerakan ini disebut-sebut sebagai penerus dari gerakan Paderi. Tidak hanya mempelajari agama, tapi Hamka sewaktu muda juga belajar adat Minangkabau dengan Datuk Singo Mangkuto. Bahkan setelah itu ia diberi gelar pusaka adat dengan gelar Datuk Indomo. Memahami agama Islam dan mengerti adat-adat Minangkabau menjadikan Hamka memberikan pandangan baru seputar Paderi, yang mana selama ini gerakan Paderi dikenal sebagai pertikaian dan pertentangan antara adat dan Islam. Hamka memberikan pandangan baru tentang Paderi tidak berarti ia menolak keseluruhan dari fakta-fakta Paderi yang telah ada.

Munculnya pandangan Hamka tentang Paderi, disebabkan oleh faktor-faktor sosial-kultural Minangkabau saat itu, di samping ketertarikan yang besar pada bidang sejarah. Hamka beranggapan bahwa Paderi itu bukanlah pertikaian antara adat dan Islam, karena adat dan Islam di Minangkabau itu pada hakikatnya seiring sejalan. Bahkan ia juga menyebutkan kedatangan Islam di Minangkabau adalah penyempurnaan bagi kedudukan adat.

Hamka berpandangan bahwa gerakan Paderi itu adalah pertentangan yang terjadi antara paham baru dengan paham lama atau gerak agama cara baru dengan gerak agama cara lama. Ia menjelaskan bahwa pada saat Belanda berhasil menundukkan Pandai Sikat, ditangkaplah tokoh-tokoh penting di daerah itu yang terdiri dari 14 orang. Penangkapan dari 14 orang ini 12 di antaranya adalah datuk-datuk penghulu adat. Hal ini membuktikan bahwa di dalam gerakan Paderi juga

banyak ditemukan para penghulu adat. Sedangkan yang menentang gerakan ini tidak hanya dari kaum adat semata. Bahkan para tokoh-tokoh Paderi tidak pernah menyebutkan ingin merombak susunan adat, mereka hanya ingin meluruskan akhlak masyarakat yang pada waktu itu telah banyak melanggar aturan agama.

Lebih dikenalnya gerakan Paderi sebagai pertikaian antara adat dan Islam tidak lain disebabkan oleh pengaruh dari pemerintah kolonial Belanda. Hamka bahkan menyebut Belanda sebagai tokoh provokator utama dalam menyebarkan pemikiran ini. Dominasi Belanda di Minangkabau memang telah banyak mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, bahkan Belanda menambahkan jabatan Laras yang sebelumnya tidak ada sama sekali di dalam sistem masyarakat,

Kekalahan Paderi oleh Belanda tidaklah membuat pengaruh dari gerakan ini hilang begitu saja. Paderi hanya dikalahkan di bidang politik, namun aspek idealnya setelah itu tumbuh berkembang dan memberikan angin segar di Minangkabau. Antara tahun 1840 sampai 1900 adalah masa transisi yang mana di dalam kurun tersebut muncullah dua ulama besar, Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi dan Syeikh Taher Jalaludin, yang disebut-sebut sebagai mata rantai penyambung antara dua gerakan keagamaan. Kedua gerakan itu adalah gerakan Paderi dan gerakan Kaum Muda.

B. Kritik

Meneliti sejarah pergerakan di Indonesia adalah suatu persoalan yang perlu ditelaah ulang. Sumber-sumber rujukan pemerintah kolonial masa itu tidaklah terlepas dari kepentingan mereka. Hamka mencoba untuk memberikan

telaah ulang terhadap gerakan Paderi yang terjadi di Minangkabau pada abad ke 18. Ia menegaskan bahwa Paderi bukanlah pertikaian adat dan ulama. Hanya saja ia tidak mencantumkan setiap sumber-sumber yang dijadikannya sebagai rujukan. Beberapa kali akan ditemukan sumber-sumber rujukan pada tulisannya, namun itu tidaklah memuaskan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam lagi. Untuk meneliti gerakan ini secara Indonesiasentris maka dibutuhkan sumber-sumber lokal yang kemudian akan membantu dalam memunculkan interpretasi baru.

C. Saran

Melakukan penelitian terhadap Hamka dan pandangannya tentang sejarah gerakan Paderi di Minangkabau, memberikan pemahaman bahwa Hamka adalah sosok yang memiliki pandangan tersendiri tentang sejarah. Selain itu ia juga banyak memiliki karya-karya di bidang sejarah. Hanya saja orang-orang lebih memperhatikannya sebagai seorang ulama maupun sastrawan, bahkan penelitian-penelitian yang menjadikan Hamka sebagai obyek kajian hanya berkutat di sekitar persoalan agama dan sastra. Masyarakat seperti melupakan sosok Hamka sebagai sejarawan, sehingga meneliti cara berfikir Hamka tentang sejarah sangatlah penting, agar ia dapat ditelaah sebagai seorang sejarawan di tingkat yang patut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Hussein. *Mitos Pribumi Malas: Citra Orang Jawa, Melayu, dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial*. LP3ES: Jakarta, 1988.
- Anwar, Chairul. *Hukum Adat Indonesia: Meninjau Hukum Adat Minangkabau*. Rineka Cipta: Jakarta, 1997.
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*. Restu Agung: Jakarta, 2006.
- Beilharz, Peter. *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005.
- Brill's, E.J. *First Encyclopaedia of Islam*, vol 4. The Netherlands: Leiden, 1993.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak: Yogyakarta, 2015.
- Djamal, Murni. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20*, terj. Theresia Slamet. INIS: Jakarta, 2002.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Komunitas Bambu: Depok, 2008.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, jilid 2. Mizan: Bandung, 2001.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. UI-Press: Jakarta, 1986.
- Hakim, Idrus. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Minangkabau*. Rosdakarya: Bandung, 1994.
- _____. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Rosdakarya: Bandung, 1994.
- Hamka. *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*. Bulan Bintang: Jakarta, 1974.
- _____. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Umminda: Jakarta, 1982.
- _____. *Islam dan Adat Minangkabau*. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1985.
- _____. *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid 1. Bulan Bintang: Jakarta, 1974.

- _____. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1984.
- _____. *Pandangan Hidup Muslim*. Bulan Bintang: Jakarta, 1992.
- _____. *Sedjarah Islam di Sumatera*. Pustaka Nasional: Medan, 1950.
- _____. *Sejarah Umat Islam*, jilid 4. Bulan Bintang: Jakarta, 1976.
- _____. *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia*. Tintamas: Jakarta, 1961.
- _____. *Tafsir al-Azhar*, jilid 4. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1984.
- Hamka, Irfan. *Ayah...* Republika: Jakarta, 2017.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka: Jakarta, 1992.
- Kemal, Iskandar. *Pemerintahan Nagari Minangkabau dan Perkembangannya*. Graha Ilmu: Yogyakarta, 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana: Yogyakarta, 2013.
- Majolelo, Dawis Datuk dan Ahmad Marzuki, *Tuaniku Imam Bonjol: Perintis Jalan ke Kemerdekaan*. Djambatan: Jakarta, 1951.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. KANISIUS: Yogyakarta, 1991.
- _____. *Sosiologi Sistematis*, terj. Alimandan. Bina Aksara: Jakarta, 1959.
- Murodi. *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*. Logos: Jakarta, 1999.
- Navis, A.A. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers: Jakarta, 1984.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Kencana: Jakarta, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES: Jakarta, 1994.
- Radjab, Muhammad. *Perang Paderi*. Balai Pustaka: Jakarta, 1964.

Ramly, Nadjamuddin dan Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Muhammadiyah*. Best Media Utama: Jakarta, 2010.

Rudini. *Profil Propinsi Republik Indonesia: Sumatera Barat*, Bhakti Wawasan Nusantara: Jakarta, 1992.

Rush, James R. *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern*, terj. Zia Anshor. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2017.

Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983.

Sirry, Mun'im. *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*. Suka Press Yogyakarta, 2017.

Soedjatmoko, ed. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1995.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Bulan Bintang: Jakarta, 1984.

Tamara, Nasir. dkk. *Hamka di Mata Hati Umat*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1996.

Utsman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar dkk. Departemen Agama RI: Jakarta, 1986.

Yaswirman. *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat Dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Rajawali Pers: Jakarta, 2013.

Jurnal:

Arifian, Alfi. "Redefenisi Kaum Paderi Melalui Metodologi Genealogis Foucauldian Sebagai Rekonsiliasi Etnis Minangkabau-Batatak", *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 18 No. 01, Juni 2016.

Nashir, Haedar. "Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri di Minangkabau", *Jurnal UNISIA*, Volume 31, No. 69, September 2008

Padmo, Soegijanto. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar", *Jurnal Humaniora*, Vol. 19 No. 2, Juni 2007.

Subroto, K. "Tuanku Imam Bonjol & Gerakan Paderi: Pahlawan Nasionalis, Jihadis, dan Transnasional" *Jurnal Syamina*, Vol. 18, Maret-April 2015.

Zakariya, Hafiz dan Mohd Afandi Salleh, "From Makkah to Bukit Kamang?: The Moderate versus Radical Reforms in West Sumatra (ca. 1784-1819)",

International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1 No. 14, October 2011.

Diskusi Ilmiah:

Ma'arif, Syafi'I. Yunahar Ilyas, dan Nasir Tamara. "Biografi dan Cara Berfikir Hamka." Disampaikan dalam *Bedah Buku Adicerita Hamka* di Islamic Centre, Masjid Universitas Ahmad Dahlan pada tanggal 28 Desember 2017.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmi Nur Fitri

Tempat/ Tanggal Lahir : Mungka/ 17 Februari 1996

Agama : Islam

Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho Gk Genjah No. 04 Ngentak Sopen, RT 03 RW 01, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281

Alamat Rumah : Jl. Tan Malaka Km. 08 Tabek Panjang, Kenagarian Koto Baru Simalanggang, Kec. Payakumbuh, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, 26251

Nomer telepon : +6285364648735/ +6285272299122

Email : rahminurfi396@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. 2014 sampai dengan 2018: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. 2011 sampai dengan 2014: MAN/MAKN Koto Baru Padang Panjang
3. 2008 sampai dengan 2011: MTsN Dangung-Dangung, Kec. Guguk
4. 2002 sampai dengan 2008: SD N 04 Koto Baru Simalanggang

Pendidikan Non Formal:

1. Tahun 2015 : Pelatihan Pendidikan Berkarakter (Character Building Training) di UIN Sunan Kalijaga
2. Tahun 2016 : Pelatihan Kepenulisan di Media Masa di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga

Pengalaman Organisasi:

1. 2017 sampai sekarang : Relawan di Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) DIY
2. 2016 sampai sekarang : Relawan Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga
3. 2015 sampai sekarang : Anggota Taekwondo Indonesia Dojang UIN Sunan Kalijaga